

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya akan bekerja sama dengan para pelaku bisnis lainnya seperti investor, kreditur, *supplier* dan juga pemerintah atau yang biasa disebut dengan *stakeholders*. Maka dari itu perusahaan menerbitkan laporan keuangan, yang nantinya akan digunakan oleh para pengguna informasi, khususnya *stakeholders*. Dengan adanya laporan keuangan, *stakeholders* dapat memperoleh informasi penting tentang perusahaan, seperti nilai perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu capaian perusahaan dalam mengembangkan usahanya dalam suatu periode. Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yang didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menurut Halim (2016:74) adalah, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Dari rasio-rasio keuangan yang telah disebutkan itu, rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor. Karena investor beranggapan bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan

gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan atau *return* yang akan diterima oleh investor. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016).

Krisis Keuangan Asia yang pernah terjadi pada Juli 1997 mempengaruhi mata uang, bursa saham dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia terjadi karena kurang efektifnya pengelolaan perusahaan oleh manajemen dan lemahnya pengawasan pada perusahaan. *Corporate Governance* menjadi hal yang penting untuk mengatasi masalah ini. Lamanya proses perbaikan krisis yang terjadi di Indonesia ini karena lemahnya *corporate governance* yang diterapkan di Indonesia. Di tahun 2001 terjadi skandal keuangan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Kasus ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* masih lemah. Oleh karena itu perlu adanya praktik *good corporate governance* untuk meminimalkan praktek manajemen laba. GCG yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin. Unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari internal perusahaan menurut Ariyoto (2000) adalah (1) pemegang saham, (2) direksi, (3) dewan komisaris, (4) manajer, (5) karyawan, (6) sistem dan (7) komite audit. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dari sisi mekanisme internal perusahaan.

Masalah yang sering terjadi disini yang menyebabkan kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* adalah adanya perbedaan kepentingan antara para pemegang saham dengan dewan direksi. Perbedaan kepentingan ini sering disebut sebagai *agency problem* (masalah keagenan). Direksi seringkali bersikap oportunistis, yaitu sikap dalam pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri saja. Sikap direksi dalam pengambilan keputusan yang oportunistis ini nantinya akan tercermin dari angka-angka akuntansi yang muncul di laporan keuangan.

Menurut Pasal 1 angka 6 UU PT, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bersifat independen, yang dapat memberikan nasihat kepada dewan direksi secara obyektif. Pada kasus dimana di suatu perusahaan gagal menerapkan *Good Corporate Governance*, ditemukan bahwa dewan komisaris independen ini tidak menjalankan tugasnya dengan baik, dengan membuat hubungan kerja sama dengan dewan komisaris lainnya sehingga hasil kerja dewan komisaris independen ini kehilangan sifat independennya.

Selain itu dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan. Tugas seorang

dewan direksi adalah menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggungjawab untuk memastikan tingkat kesehatan manajemen perusahaan. Pada kasus di perusahaan dimana terjadi gagalnya penerapan *Good Corporate Governance*, dewan direksi cenderung bersikap oportunistis di dalam pengambilan keputusannya untuk perusahaan.

Selain itu salah satu unsur terpenting *corporate governance* adalah komite audit. Tugas dari komite audit adalah untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, proses audit yang didalamnya termasuk pemilihan eksternal auditor dan mengkomunikasikannya dengan auditor. Inti dari tugas komite audit adalah mengurangi intervensi direksi terhadap angka akuntansi sampai tingkat minimal sehingga laporan keuangan dapat diandalkan sepenuhnya oleh pemegang saham dalam pengambilann keputusan.

Pengertian komite audit menurut Tugiman (1995), sebagai berikut :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membentuk auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Dengan adanya komite audit ini diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan direksi. Maka dari itu kurangnya pengawasan dari dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit dapat menyebabkan gagalnya penerapan *Good Corporate Governance*, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi bukti empiris dengan menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit mengenai pengaruhnya terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat bagi penulis mahasiswa akuntansi, dan juga khalayak umum. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi para pembaca dan untuk menyediakan informasi yang terkait dengan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat diketahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keberhasilan penerapan *corporate governance* yang baik pada perusahaan yang ada di Indonesia

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperdalam wawasan penulis, terutama mengenai pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.